

## **BAB II. LEGENDA KISAH SUBANG LARANG DAN OPINI MASYARAKAT**

### **II.1. Sejarah, Cerita Rakyat dan Legenda**

Pengenalan terhadap pengetahuan sejarah juga sadar akan sejarah merupakan salah satu cara untuk memahami dari mana asal mula suatu kebudayaan atau peradaban yang dapat menjadi pedoman baik untuk masyarakat sekarang atau dimasa yang akan datang. Mengetahui sejarah sangat penting dalam kehidupan kita saat ini dan masa mendatang karena sejarah dijadikan sebagai suatu pedoman bagi sebuah bangsa guna melangkah dari masa sekarang menuju masa depan yang lebih baik.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sebuah sejarah dan budaya. Cerita rakyat yang berasal dari suku Sunda merupakan bagian dari identitas sejarah dan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan di dalam isi ceritanya. Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari sebuah sejarah dan budaya yang dapat menjadi pembelajaran dalam segi kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu.

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat, dimana legenda yaitu cerita rakyat di suatu tempat atau wilayah yang dipercaya oleh masyarakat wilayah tersebut sebagai suatu peristiwa atau cerita yang terjadi secara nyata atau benar adanya. Legenda kerap dikaitkan selaku sejarah kehidupan suatu warga, meski mempunyai catatan, namun mayoritas berbeda dari cerita aslinya (Danandjaja 2007).

### **II.1.2 Kebudayaan Sunda**

Kebudayaan ialah suatu mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai kearifan budaya masa kemudian dengan masa sekarang didalam ruang serta waktu dalam suatu kehidupan. Dari komentar tersebut dapat disimpulkan jika kebudayaan itu senantiasa tumbuh dari era dulu ke era saat ini dengan menjajaki perkembangan teknologi, tidak bertabiat statis. Kebudayaan memerlukan ruang buat tumbuh, hidup, serta berkembang. Kebudayaan Sunda ialah kebudayaan yang berkembang, tumbuh, serta hidup di golongan warga Sunda yang secara umum berdomisili di

tanah Sunda (Ekadjadi 2009). Kebudayaan Sunda sejatinya memiliki bukti diri sendiri yang membagikan karakteristik khas yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Secara universal kebudayaan Sunda telah jadi suatu pondasi dari warga Sunda dalam menempuh hidup dan jadi sesuatu bukti diri budaya yang berfungsi berarti dalam menyatukan bangsa Indonesia dari seluruh perbandingan di masa kemudian sampai saat ini. Kebudayaan Sunda tidak bertabiat statis, senantiasa berganti. Perihal tersebut tampak dari pertumbuhan jaman terdahulu mengarah jaman saat ini ataupun dapat diucap era globalisasi. Dimana banyak budaya dari luar maupun asing yang masuk sehingga menyebabkan perpindahan budaya dimana budaya itu silih bertukar dan tercampur. Perihal tersebut tampak dari warga Sunda yang lebih memilih budaya-budaya asing buat dinikmati saja serta terdapat pula buat dinikmati kemudian diadopsi sebab warga diberi kebebasan memilih. Sehingga apabila kebudayaan Sunda dibiarkan menghilang tanpa terdapat penindakan hingga bagian dari bukti diri warga sunda tersebut hendak turut menghilang.

## **II.2 Subang Larang**

Berdasarkan cerita rakyat yang menyebar di tengah masyarakat, kata Subang diambil dari nama tokoh legenda seorang wanita yaitu Subang Larang. Subang Larang adalah sejarah lisan yang diceritakan dari generasi ke generasi, cerita Subang Larang terdapat dalam Cerita Purwa Caruban Negeri (CPCN) yaitu karya Pangeran Arya Cirebon pada tahun 1720 yang menggunakan bahasa dan aksara (abjad) Jawa Cirebon (Permana 2012). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Pangeran Sulendraningrat yang merupakan sejarawan Sunda.

### **II.2.1 Cerita Subang Larang Pada Carita Purwaka Caruban Nagari**

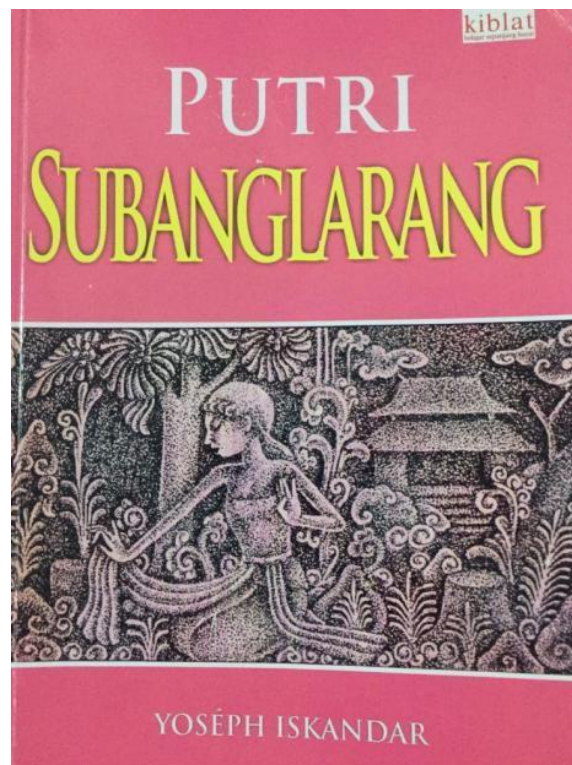
Cerita yang menimpa Subang Larang ditransformasikan dalam wujud tulisan berbentuk naskah kuno berbahasa serta aksara (abjad) Jawa Cirebon yang ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon dengan judul Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) yang terbuat pada tahun 1720. CPCN menjelaskan bahwasanya nama asli Subang Larang adalah Kubang Kencana Ningrum, ia lahir pada tahun 1404 dari seorang ayah yaitu Ki Gedeng Tapa yang adalah kepala pelabuhan Muara Jati, yang

merupakan pelabuhan terpenting di utara Jawa Barat, yang masuk dalam kekuasaan kerajaan kecil/ Nagari dari Singapura pada saat itu. Sementara Prabu Siliwangi adalah nama asli dari Pamanahrasa, putra Raja Anggalarang dari kerajaan Galuh. Saat itu Jawa Barat diduduki oleh 2 kerajaan besar yang masih berhubungan, yakni Kerajaan Sunda, yaitu berada di Pakuan Pajajaran (Bogor) dan Galuh, yang berada di Ciamis. Kerajaan Sunda dikuasai oleh Raja Susuk Tunggal yang masih saudara Raja Anggalarang. Pada tahun 1415 armada Cina diduduki oleh Laksamana Zheng He (Cheng Ho) ialah seorang muslim di Muara Jati, kedatangan Zheng He tersebut ketika Islam mulai dikenal di daerah tersebut. Pada 1418 Syekh Hasanuddin bin Yusuf Sidik ialah seorang Cendekiawan Islam juga tiba dengan kapal dagang dari Campa (sekarang termasuk bagian Kamboja dan Vietnam). Selanjutnya Syekh Hasanuddin menjadi akrab dengan Ki Gedeng Tapa, ketika itu Ki Gedeng Tapa sudah mulai menganut Islam. Selanjutnya Syekh Hasanuddin pergi ke Karawang serta membangun Pesantren di area Pura, Talagasari Desa, Karawang, yang dinamakan Pesantren Quro, oleh karena itu beliau lebih populer dengan nama Syekh Quro. Ki Gedeng Tapa menitipkan anak perempuannya yaitu Subang Larang agar belajar tentang Islam dengan Syekh Hasanuddin. Subang Larang belajar Islam disana selama kurang lebih 2 tahun. Sekitaran tahun 1420 Subang Larang kembali ke Muara Jati. Setelah kembalinya Subang Larang, sekitar tahun 1420-an, ayah Subang Larang yaitu Ki Gedeng Tapa mengadakan kompetisi pertarungan prajurit, bahwa pemenang berhak menikahi Subang Larang, putrinya. Dalam kompetisi, Pamanah Rasa atau Prabu Siliwangi muncul sebagai pemenang serta berhak menikahi Subang Larang. Dikatakan bahwa Pamanah Rasa merasa mempunyai lawan terberat yaitu Amuk Marugul, putra Prabu Susuk Tunggal (Kerajaan Sunda), yang kenyataannya masih memiliki hubungan relatif dengannya. Berikutnya kemenangan Prabu Siliwangi membuatnya menikah dengan Subang Larang di Pesantren Syekh Quro. Sumber lainnya mengatakan bahwa Prabu Siliwangi jatuh cinta dengan Subang Larang setelah dia mendengar suara anak Ki Gedeng Tapa ini membaca Alquran di Pesantren Syekh Hasanuddin bukan dikarenakan dia memenangkan kompetisi (Pranata 2021)

## **II.2.2 Cerita Subang Larang Yang Digambarkan Oleh Yoseph Iskandar**

Tidak hanya itu cerita Subang Larang dapat ditemui dalam novel “Putri Subang Larang” karya Yoseph Iskandar yang diterbitkan pada tahun 1991 dengan menggunakan Bahasa Sunda. Novel karya Yoseph Iskandar yang berjudul “Putri Subang Larang” menceritakan kehidupan seorang pria bernama Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) atau kadang disebut juga dengan Anom. Pamanah Rasa sudah dua tahun ingin mempunyai anak keturunan dari istrinya, Putri Ambetkasih. Beliau telah dirawat di mana-mana dari pertama mulai dibawa ke suatu dukun, dan paraji, namun tetap tidak ada hasil. Suatu hari Pamanah Rasa berbicara dengan pamannya. Paman Lengser, bahwa dia ingin bepergian lagi. Setelah dia diizinkan oleh ibu dan istrinya, keesokan harinya dia meninggalkan rumahnya, dia pergi bersama pamannya sambil menunggang kuda sementara tidak ada tujuan sama sekali. Setelah perjalanan panjang, bertemulah dia dengan suatu tempat yang bernama Pondok Quro. Melihat kondisi lingkungan yang baik, ia ingin mencari ilmu disana. Kemudian dia pada dasarnya bersama seorang wanita, pemimpin siswa di Pondok Quro. Wanita yang cerdas, kembang desa dan bangga dengan ilmu pengetahuan dia adalah Putri Subang Larang. Pertama melihat, Pamanah Rasa bingung dengan perilaku wanita tersebut yang sopan dan andalemi. Subang Larang menceritakan bagaimana cara kerja bagian-bagian ilmu keislaman. Pamanah Rasa memiliki niat untuk masuk Islam, karena mempunyai rasa dengan Subang Larang. Seperti halnya Subang Larang, ada rasa penasaran pada para tamu tersebut. Karena Subang Larang berusia 18 tahun, dan ibu ayahnya ingin segera punya cucu, segeralah Subang Larang mengadakan sayembara untuk mencari seorang pria. Bahwa siapapun orangnya yang akan memenangi kompetisi tersebut akan menjadi pasangan dari Subang Larang. Orang-orang bersorak dan senang untuk bergabung dengan kompetisi tersebut, namun semua yang hampir mengikuti kompetisi, merupakan sodagar sodagar entah dari mana. Semua menunjukkan kemampuan mereka. Suatu hari ada laki-laki yang terlihat kusam, seperti orang yang tidak punya pendidikan, tetapi sangat pemberani, mampu mengalahkan semua orang yang mengikuti kompetisi tersebut, termasuk mengalahkan saudagar. Orang yang menjadi juara kompetisi adalah orang yang terlihat kusam dan seperti tidak mempunyai pendidikan. Subang Larang menangis tidak percaya, kenapa yang menjadi

pemenang adalah laki-laki yang bukan dia inginkan. Tetapi Setelah pria itu membersihkan seluruh tubuhnya, ia langsung menghadap ke Subang Larang dan ayahnya, Ki Gedeng Tapa. Tanpa diduga orang yang dia panggil kusam tersebut adalah Pamanah Rasa yang dulunya tidak pernah pesantren, namun sangat tampan sebut mereka. Subang Larang sangat bersemangat, dan tidak menduga yang dia dapatkan adalah laki-laki tampan. Keputusan yang dihasilkan adalah untuk menjadikan Subang Larang istrinya (Iskandar 2019).



Gambar II.1 Buku Novel  
Sumber: Pribadi (2022)

### **II.2.3 Peninggalan Situs Sejarah Subang Larang**

Situs Sejarah Subang Larang, yaitu peninggalan arkeologi era prasejarah, situs ini berada di Teluk Agung, Desa Nangerang, Kabupaten Subang, Kecamatan Binong, Jawa Barat, ada kuburan yang dipercaya tempat dikuburnya Subang Larang. Di hutan jati yang biasa dikenal dengan sebutan Muara Jati dan Teluk Agung yang disebut Astana Panjang. Tidak ada warga yang mengetahui sejarah daerah itu dikenal dengan sebutan Astana Panjang, yang pastinya sejak tahun 80-an warga

sekitar sudah sering menemukan benda-benda kuno di sini. Kuburannya terkenal dengan sebutan Astana Panjang karena ukurannya lebih dari dua meter. Astana Panjang sering dikaitkan oleh para ahli sejarah dan budaya sebagai tempat peninggalan dan kesamaan nama-nama tempat dengan latar belakang kehidupan Subang Larang jaman dulu.

Menurut penjaga situs tersebut Bapak Sanjaya, semasa hidupnya Subang Larang diyakini membangun pesantren yang dinamakan Kobong Amparan Alit di Teluk Agung yang saat ini ada di Desa Nanggerang, Kecamatan, Binong. Nama Kobong Amparan Alit ini diubah menjadi daerah yang saat ini biasa dikenal dengan sebutan Babakan Alit yang juga di sekitar kawasan Teluk Agung, Desa Nanggerang. Subang Larang disebut sebagai satu dari pejuang (pahlawan) wanita atau tokoh srikandi di tanah Sunda. Beliau merupakan seorang muslimah yang menjadi salah satu tokoh dalam peradaban islam di tanah Sunda. Adapun berbagai versi yang berbeda terkait riwayat perjalanan Subang larang, ini dikarenakan mencakup tempat yang pernah ia datangi selama hidupnya.

Menurut penjaga Situs Cagar Budaya Nay Subang Larang, Subang Larang adalah istri Prabu Siliwangi, sekaligus murid Syekh Quro Pulobata Karawang yang tidak meragukan agama Islam. Pada Mei tahun 2011 yang tepatnya di hutan jati di Desa Nanggerang, Kecamatan Binong seketika tempat tersebut ramai didatangi banyak masyarakat termasuk para budayawan dan sejarawan Jawa Barat. Di wilayah ini ditemukannya bermacam peninggalan benda bersejarah yang saat itu diperkirakan milik Subang Larang. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat resmikan Teluk Agung menjadi cagar budaya baru. Peresmian ini langsung diselenggarakan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, Herdiwan, Acil Dasep Arifin dan Bimbo, dari Dewan Kasepuhan Padjadjaran.

Situs Subang Larang merupakan peninggalan arkeologi pada era prasejarah yang berada di Pulau Jawa. Subang larang terpaut dengan nama istri Raja Kerajaan Pajajaran. Situs ini berada di Teluk Agung, Desa Nanggerang, Kabupaten Subang, Kecamatan Binong, Jawa Barat.



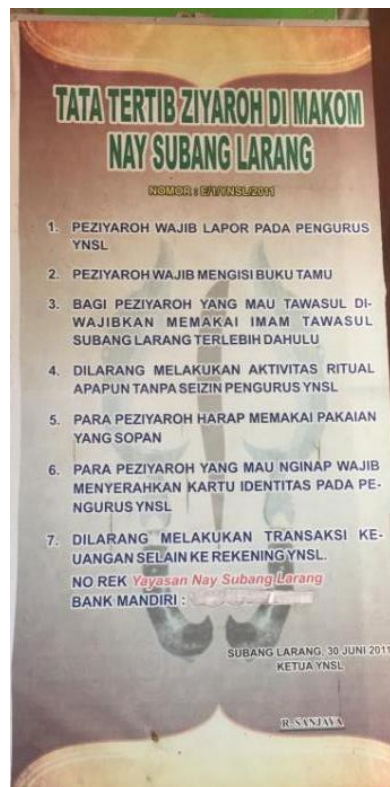
Gambar II.2 Petunjuk Situs Subang Larang  
Sumber: Pribadi (2022)



Gambar II.3 Papan Dinas Kebudayaan Situs Subang Larang  
Sumber: Pribadi (2022)

Situs pertama kali ditemukan pada 1979 dan 1981 di daerah Teluk Agung dan Muara Jati oleh Abah Roheman, warga setempat. Riset yang diadakan pada situ Subang Larang dengan terbentuknya Regu Periset Situs Subang Larang yang dibangun Dinas Pembelajaran serta Kebudayaan Kabupaten Subang tahun 2013. Regu ini mengaitkan para pakar arkeologi yang dipandu Dokter Lutfi Yondri. Luas areal riset mencapai 3, 5 hektar. Tetapi, gejala persebaran tinggalan budaya menggapai luas 35 hektar. Penggalan tim ekskavasi mulai dicoba tahun 2013. Ekskavasi diteruskan tahun 2016 serta 2018. Riset diteruskan lagi tahun 2019.

Alamat lengkap “Situs Sejarah Nay Subang Larang” tersebut adalah Jl. Raya Gambarsari, Cikaum Timur., Kec. Cikaum, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41253. Diketahui bahwa masyarakat datang ke Situs ini untuk berwisata religi dan berziarah ke kuburan Subang Larang. Situs Subang Larang sendiri memiliki beberapa tata tertib yang berlaku yang tertera sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar II.4 Tata Tertib Situs Subang Larang  
Sumber: Pribadi (2022)



Di kawasan Situs Subang Larang, selain peninggalan benda-benda kuno bersejarah ditemukannya tulang manusia, ada suasana desa yang asri yang masih terasa pedesaannya karena melewati persawahan yang terbentang luas, suasana tersebut adalah potensi lainnya yang juga memiliki kelayakan untuk ditawarkan sebagai daya tarik wisata. Wilayah pedalaman Kabupaten Subang ini secara tata letak geografis dan sosial terlihat perbedaannya dengan perkotaan, dengan begitu kawasan tersebut dapat membangun suasana yang khas dan khusus. Dari catatan wawancara, pengumpulan data dokumen-dokumen dan observasi secara langsung di lapangan tentang “Situs Sejarah Nay Subang Larang” kita bisa dapatkan gambaran daya tarik wisata di kawasan Situs Subang Larang yang berada di Kabupaten Subang.

Adapun berbagai elemen-elemen penting yang dijadikan dasar sebagai potensi obyek dan daya tarik Situs Peninggalan Sejarah Subang Larang di Kabupaten Subang ini, elemen-elemen tersebut memiliki empat elemen utama penting (4A) yakni *Attraction* (Daya Tarik), Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas (Samsuridjal D & Kaelany HD 1997)

*Attraction* (Daya Tarik) atau *Tourist Attraction* ini merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan atau keanekaragaman objek sejarah tersendiri pada Situs Subang Larang yang tidak dimiliki oleh situs budaya lainnya, faktor-faktor keunikan tersebut yang bisa menjadi pendorong daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Situs Peninggalan Sejarah Subang Larang tersebut. Berikut ini adalah berbagai objek yang hanya berada di Situs Subang Larang yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang mengunjungi Situs Sejarah Subang Larang ini baik untuk hanya mempelajari cerita sejarah Subang Larang, melakukan wisata religi atau hanya melihat-lihat, antara lain objek yang ada sebagai berikut :

Dua kerangka tulang-tulang manusia prasejarah tersebut ditemukan di kawasan Situs Peninggalan Sejarah Subang Larang pada tahun 2016, lalu ditemukannya lagi tiga kerangka manusia pada tahun 2018 lalu.

Ditemukannya juga beberapa gigi manusia yang berada di kerangka tersebut dan gigi binatang yang dikatakan merupakan gigi babi, kurang lebih kerangka-kerangka tersebut berasal dari era 45 SM. Menurut Bapak Sanjaya selaku penjaga Situs Subang Larang mengatakan bahwa para tim ekskavasi yang menemukan manik-manik di kedalaman 40 cm, juga menemukan logam, serta kerangka manusia yang salah satunya kerangka tersebut masih utuh secara anatominya. Di sisi kaki kerangka tersebut ditemukan berupa senjata dan pisau kapak serta batu untuk mengasah. Unikny di beberapa bagian kerangka yang ditemukan tersebut terdapat manik-manik yang disebar pada tubuh kerangka yang terbuat dari bahan batuan kaca dan logam mulia.



Gambar II.5 Kerangka Manusia Prasejarah  
Sumber: Pribadi (2022)



Gambar II.6 Kuburan Subang Larang  
Sumber: Pribadi (2022)

Ditemukannya maqom tokoh Subang Larang. Kuburan atau maqom tersebut terkenal dengan nama Astana Panjang karena ukurannya lebih dari dua meter, ditemukan 2011. Menurut Bapak Sanjaya penjaga Situs Sejarah Subang Larang situs ini berawal dari Kebuyutan Gelok yaitu Endang Haerudin yang berkenalan dengan Dasep Arifin dari Kabuyutan Sunda Lembaga Adat Keraton Pajajaran. Dari Dasep Arifin, terungkap informasi tentang keberadaan Subang Larang di daerah Desa Nanggerang yaitu merupakan disebut Amparan Jati pada saat itu. Subang Larang ialah merupakan salah satu pejuang wanita atau tokoh srikandi di tanah Sunda. Beliau merupakan seorang muslimah yang menjadi salah satu tokoh dalam peradaban Islam di tanah Sunda. Terdapat juga tempat yang bernama Amparan Jati.

Di Amparan Jati tersebut bukan digunakan untuk berwudhu para wisatawan, melainkan air tawasulan yang biasanya untuk wisatawan religi yang berkunjung dan ingin membawa air tersebut pulang ke rumahnya.



Gambar II.7 Kuburan Eyang Kertiwangsa  
Sumber: Pribadi (2022)



Gambar III.8 Amparan Jati  
Sumber: Pribadi (2022)

Aksesibilitas merupakan petunjuk jalan, menuju situs tersebut, transportasi melalui darat, yaitu waktu yang diperlukan guna mencapai situs tersebut, biaya ekspedisi menuju obyek serta jumlah transportasi yang tersedia apa saja untuk mencapai situs sejarah tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, akses menuju Situs Sejarah Subang Larang tidak terlalu sulit karena sudah ada petunjuk arah melalui Google Maps yang letaknya sudah sesuai sehingga bisa mengarahkan pengunjung ke Situs Subang Larang secara langsung. Tetapi untuk transportasi perjalan ke Situs Subang Larang sendiri memerlukan kendaraan pribadi karena kawasan tersebut berada di sekitar hutan sehingga tidak adanya transportasi umum. Selain itu, adanya pemandangan persawahan di sepanjang perjalanan yang dapat menemani pengunjung. Dari Kabupaten Subang menggunakan transportasi mobil pribadi bisa ditempuh dengan jarak rata-rata 21.8 km sekitar 47 menit jika keadaan jalan tidak begitu macet.

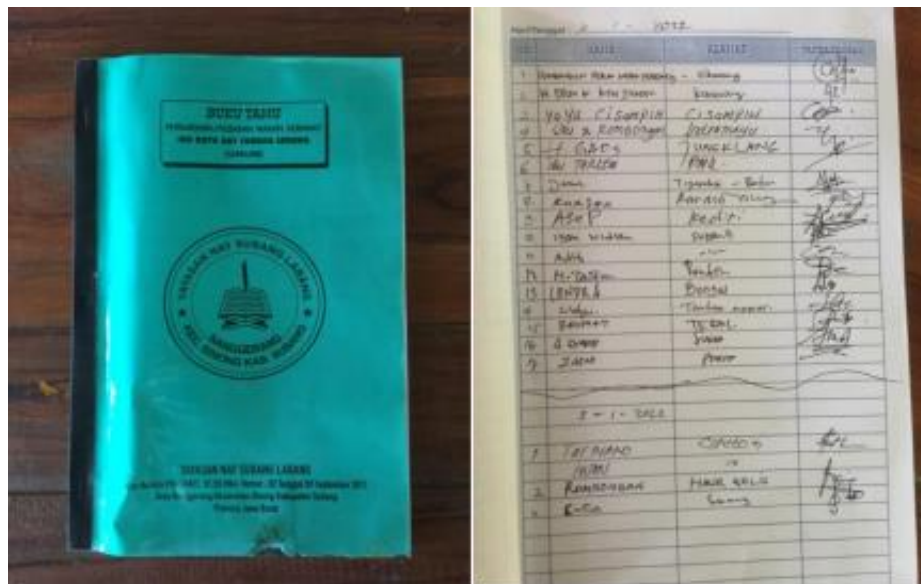
Amenitas yaitu adalah fasilitas penunjang untuk kelancaran aktivitas yang juga ditunjukkan guna memberi kenyamanan kepada pengunjung. Amenitas umumnya tidak diperuntukkan guna menarik wisatawan atau untuk menghasilkan uang, namun minimnya amenities di sebuah situs wisata bisa menyebabkan para wisatawan enggan guna mendatangi situs wisata tersebut. Adapun fasilitas pendukung dari obyek wisata Situs Peninggalan Sejarah Subang Larang yaitu :

- Kamar mandi
- Tempat Wudhu
- Tempat ziarah / berdoa
- Tempat Menginap - Mushola
- Tempat parkir

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang bisa wisatawan lakukan selama berada di Situs Peninggalan Sejarah Subang Larang tersebut. Kegiatan yang bisa berarti aktivitas yang bisa dicoba oleh wisatawan di tempat situs wisata tersebut, sehingga kegiatan dapat berfungsi menjadi penunjang keberlangsungan aktivitas pariwisata di wilayah tersebut, dan selaku bentuk partisipasi dalam industri pariwisata. Ada pula bermacam aktivitas yang bisa dilaksanakan oleh para pengunjung yang



mendatangi Situs Peninggalan Sejarah Subang Larang selain mengelilingi situs dan melihat *attraction* yaitu biasanya pengunjung memanfaatkannya sebagai tempat wisata religi untuk berziarah dan melakukan tawassul yang dimana diwajibkan memakai imam tawassul tempat kawasan Subang Larang itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawassul atau tawasulan merupakan mengerjakan suatu amal guna mendatangkan atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. “Tawassul ialah berdoa atau memohon kepada Allah SWT dengan perantara nama seseorang yang dianggap dekat dan suci kepada Tuhan,”. Selain itu pengunjung yang mengunjungi Situs Sejarah Subang Larang ini juga diharuskan juga untuk mengisi buku tamu yang terdapat pada saat akan memasuki kawasan. Berikut merupakan buku tamu pada tahun 2022 pada Situs Sejarah Subang Larang.



Gambar II.9 Buku Tamu Situs Subang Larang 2022  
 Sumber: Pribadi (2022)

#### II.2.4 Nilai-Nilai Cerita Subang Larang

Pada cerita Subang Larang, didalamnya memiliki nilai-nilai positif yang bisa diambil, karena pada dasarnya seluruh jenis legenda atau cerita rakyat merupakan bentuk gambaran kebudayaan masyarakat wilayah tempat tersebut yang memiliki nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran kepada generasi selanjutnya (Endraswara 2013). Terdapat nilai-nilai kehidupan Subang Larang yang bisa

dijadikan sebagai nilai pembelajaran dan contoh bagi generasi muda zaman sekarang, nilai-nilai tersebut adalah :

- Nilai agama yang dimiliki Subang Larang seperti mau belajar agama dan berbakti kepada agamanya.
- Nilai-nilai budaya, dimana Subang Larang yang mengalami adaptasi budaya karena menikah dengan seorang raja yang memiliki perbedaan kepercayaan, namun Subang Larang mampu beradaptasi dan tetap percaya pada agamanya sendiri.
- Subang Larang menikah dengan seorang raja yang berbeda agama dengannya menjadikan contoh kepada masyarakat kerajaan saat itu bahwa kita harus saling toleransi terhadap sesama manusia agar kehidupan harmoni tetap berjalan.
- Nilai sosial dan gotong royong. Subang Larang yang menikah dengan seorang raja mampu berhasil mempermudahnya untuk menyebarkan Islam dan budaya Islam pada masa itu.
- Subang Larang merupakan wanita yang berbakti kepada orang tua dan peduli dengan pendidikan yang ditunjukkannya saat ayahnya menyuruh Subang Larang untuk pergi belajar dengan Syekh Quro. Subang Larang kemudian mematuhi dan pergi selama kurang lebih 2 tahun untuk belajar Islam di Pesantren Quro

### **II.3 Kuesioner**

Kuesioner ini diisi oleh berbagai macam kategori usia dari 13-27 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal di Kabupaten Subang sebagai sampel penelitian juga sebagai perwakilan dari berbagai usia. Kuesioner tersebut dibuat secara online dengan melalui Google Form. Kuesioner lalu disebarluaskan melalui sosial media. Total responden yang telah mengisi kuesioner sebanyak 60 responden yang meliputi 23 laki-laki dan 37 perempuan yang tinggal di Kabupaten Subang. Dengan pengisi responden terbanyak adalah remaja awal atau anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data usia responden yang telah mengisi kuesioner ini sebagai berikut :

Tabel II.1 Daftar Usia Responden Kuesioner  
 Sumber: Google Form (2022)

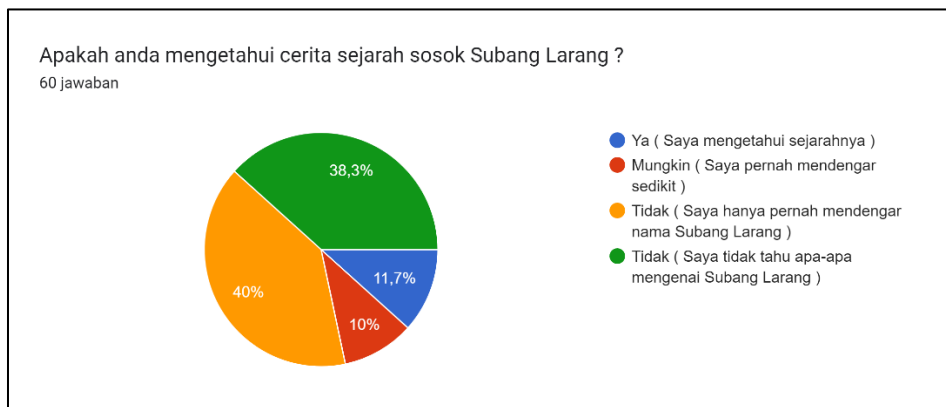
Usia	Jumlah
13	8
14	11
15	5
16	4
17	2
18	6
19	7
20	5
21	2
22	1
23	2
24	2
26	3
27	2

Semua responden yang menjawab merupakan responden yang tinggal di Kabupaten Subang atau pernah besar di Kabupaten Subang. Responden diberikan 5 pertanyaan pada Google Form mengenai pengetahuan responden tentang Subang Larang. Kuesioner dibuat pada tanggal 2 Februari 2022 dan telah disebar melalui *platform* media sosial kepada masyarakat Subang dengan batasan usia 13-27. Data hasil kuesioner mengenai tokoh Subang Larang yang telah dijawab responden tersebut bisa dilihat dari *pie chart* sebagai berikut :

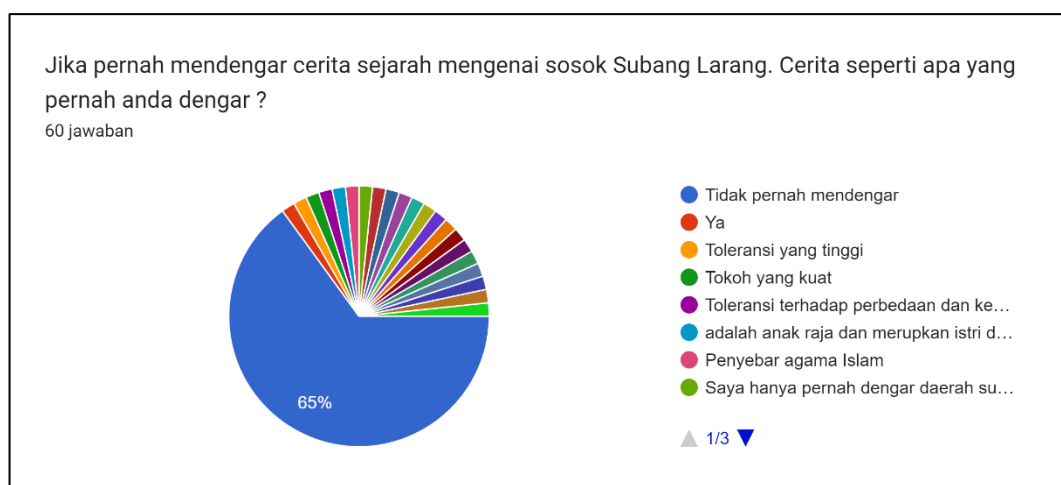




Gambar II.10 *Pie Chart* Pertanyaan 1  
Sumber: Google Form (2022)



Gambar II.11 *Pie Chart* Pertanyaan 2  
Sumber: Google Form (2022)



Gambar II.12 *Pie Chart* Pertanyaan 3  
Sumber: Google Form (2022)



Gambar II.113 *Pie Chart* Pertanyaan 4  
Sumber: Google Form (2022)



Gambar II.14 *Pie Chart* Pertanyaan 5  
Sumber: Google Form (2022)

Berdasarkan hasil kuesioner Subang Larang yang didapat dari masyarakat Subang, ditemukan hasil analisa mengenai pengetahuan masyarakat tentang Subang Larang. Sebagian besar responden tidak mengetahui siapa Subang Larang. Kebanyakan masyarakat juga banyak mengaitkan Subang Larang dengan hal-hal mistis. Responden yang paling banyak tidak mengetahui tentang Subang Larang merupakan generasi muda atau remaja awal dengan kategori usia 13-16 tahun. Tetapi meskipun generasi muda tidak mengetahui mengenai Subang Larang, mereka mengatakan ingin mengetahui dan mengenal lebih tentang siapa tokoh Subang Larang ini. Tokoh yang memiliki nama yang sama dengan tempat tinggal

mereka sendiri yaitu Kabupaten Subang. Diketahui dari kuesioner, anak generasi muda tertarik untuk membaca buku bergambar tentang seorang tokoh yang bernama Subang Larang.

### **II.3.1 Wawancara Personal**

Untuk lebih memahami siapa tokoh Subang Larang dan hubungannya dengan “Situs Cagar Budaya Nay Subang Larang”, peneliti melakukan wawancara personal dengan penjaga situs tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sanjaya sebagai penjaga Situs Sejarah Subang Larang, yang telah menjaga situs dari awal mulanya situs ini ditemukan sekitar tahun 2011. Seingat yang Bapak Sanjaya ketahui, Subang Larang yang dahulu kala tinggal di Agung Padjajaran, lalu dibawah ke Teluk Agung yang tidak diketahui tepatnya berada dimana dikarenakan perubahan nama wilayah dari dulu hingga sekarang. Dahulu Teluk Agung ini merupakan pesantren. Subang Larang adalah istri Prabu Siliwangi, murid Syekh Quro Pulobata Karawang yang tidak meragukannya Islam.

Penemuan situs ini disebabkan oleh ketidakteraturan dalam garis keturunan Subang Larang sendiri, berasal dari makam Situs Mbah Buyut Gelok berada di Cipicung, Desa Kosambi, Kabupaten Subang, Kecamatan Cipunagara, ada kesalahan penamaan antara Kerta Wangsa, Kerti Wangsa dan Niti Wangsa. Kemudian di Subang Kabupaten tepatnya di Nanggerang Desa dan mendirikan pesantren disebut Pakombongan Hamparan Alit, lalu mendapat menikah di Desa Nanggerang tepatnya di "Muara Jati" dan di bawahnya "Teluk Agung". Disebut "Muara Jati" karena tempatnya adalah hutan yang ditumbuhi pohon jati. Dikatakan bahwa zaman sekarang setelah Situs Nay Subang Larang ditemukan banyak yang datang ke situs tersebut dengan umur yang beragam, dari SD hingga mahasiswa dikarenakan situs ini merupakan situs sejarah, dan banyak juga masyarakat yang datang dengan tujuan religi yaitu tawassul. Beribadah mendoakan, karena filsafat orang islam menurutnya untuk selalu mendoakan. Menurutnya Situs Nay Subang Larang masih cukup relevan untuk anak muda pada zaman ini untuk pembelajaran sejarah. Pada saat ini ditemukan juga beberapa tulang dan gigi yang masih bisa dipelajari dan dikembangkan oleh peneliti-peneliti yang masih menggali beberapa tempat di

kawasan Subang Larang ini, hingga akhirnya bisa mengetahui bagaimana pada zaman dulu masyarakat yang tinggal disini bertahan hidup, semoga bisa ditemui jawabannya dari penemuan gigi tersebut. Harapan Bapak Sanjaya untuk kemajuan situs ini semoga masyarakat bisa datang dengan konteks ibadah, mendoakan, juga dengan menceritakan cerita sejarah Subang Larang kepada anak-anak dari kecil sehingga membuat anak sedari kecil memiliki panutan yang baik dan iman yang kuat dan mau belajar pesantren seperti Subang Larang. Dikarenakan banyaknya cerita mengenai tokoh Subang Larang, maka sulit untuk dipastikan cerita mana yang benar dan salah dikarenakan cerita sejarah yang pastinya sudah mengalami banyak perubahan.



Gambar II.15. Wawancara Personal  
Sumber: Pribadi (2022)

#### **II.4 Resume**

Sejarah tokoh dan cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan sebuah kolektif, yang tersebar serta diturunkan generasi ke generasi, secara tradisional, walau seiring dengan berjalannya waktu, dalam cerita rakyat tersebut pasti telah mengalami transformasi perubahan bagian-bagian tertentu cerita, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kebudayaan Sunda sejatinya memiliki bukti diri sendiri yang membagikan karakteristik khas yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Secara universal kebudayaan Sunda telah jadi suatu pendoman dari warga Sunda dalam menempuh hidup dan jadi sesuatu bukti diri budaya yang berfungsi berarti dalam menyatukan bangsa Indonesia dari seluruh perbandingan di masa kemudian sampai saat ini.

Sejarah cerita rakyat yang ada di Indonesia salah satunya berasal dari Kabupaten Subang, yang memiliki situs sejarah hingga cerita sejarahnya yang terkait mengenai seorang tokoh yang bernama Subang Larang. Informasi yang tertera pada Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) karya Pangeran Arya Cirebon yang terbuat tahun (1720) ada salah satu ceritanya tentang Kubang Kencana Ningrum alias Subang Larang, serta erat kaitannya dengan salah satu wilayah di kabupaten Subang, tepatnya di Desa Nanggerang Kecamatan Binong. Selama hidup tokoh Subang Larang dipercaya membangun pesantren dengan nama “Kobong Amparan Alit” di Teluk Agung yang saat ini terletak di Desa Nanggerang Kecamatan Binong. Nama “Kobong Amparan Alit” ini diperkirakan berganti jadi daerah yang saat ini lebih dikenal masyarakat desa tersebut dengan nama “Babakan Alit” yang tempatnya ada di dekat kawasan Teluk Agung. Nilai hidup Subang Larang yang bisa diambil dan diturunkan dari generasi ke generasi salah satunya berupa nilai-nilai agama yang dimiliki Subang Larang seperti berbakti agama, itu ada di Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) oleh Pangeran Arya Cirebon saat dititipkan Ki Gedeng Tapa, Subang Larang agar belajar agama Islam dengan Syekh Quro disana. Subang Larang belajar Islam di sana dalam waktu 2 tahun. Sekitar tahun 1420 Subang Larang kembali ke Muara Jati dan mendirikan Kobong Hamparan Alit Islam Sekolah Berasrama.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Cerita sejarah tokoh Subang Larang adalah sebuah warisan budaya dan sejarah yang dimiliki Indonesia, yang telah disampaikan secara turun-temurun dan memiliki nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Setelah melakukan kuesioner, terlihat masyarakat Subang yang hanya pernah mendengar nama tokoh Subang Larang saja tetapi tidak mengetahui sejarah tokoh tersebut. Salah satu solusi dengan membuat media informasi mengenai cerita sejarah tokoh Subang Larang tersebut dan dikemas secara kreatif. Media informasi yang menarik disarankan berupa ilustrasi yang dikemas secara menarik dan isinya secara jelas agar khalayak sasaran perancangan media informasi ini dapat mencerna dengan baik, juga menuliskan isi sejarah cerita tokoh Subang Larang tersebut dengan secara jelas. Dari hasil kuesioner khalayak sasaran yang sesuai adalah kategori remaja awal.